

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesetaraan gender telah menjadi isu global yang terus diperjuangkan dalam berbagai aspek kehidupan. Permasalahan gender terus menjadi pembahasan yang banyak mendapat perhatian khalayak dari berbagai kalangan, isu gender merupakan bagian dari isu yang berhubungan langsung dengan permasalahan sosial di tengah masyarakat. Kesetaraan gender dapat diartikan sebagai kesamaan kondisi antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-hak agar dapat berpartisipasi dan berperan aktif di segala bidang ekonomi, politik, dan pendidikan. Perempuan berhak mendapatkan kesetaraan dalam pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan juga kesetaraan dalam berpolitik (Nation, 2021).

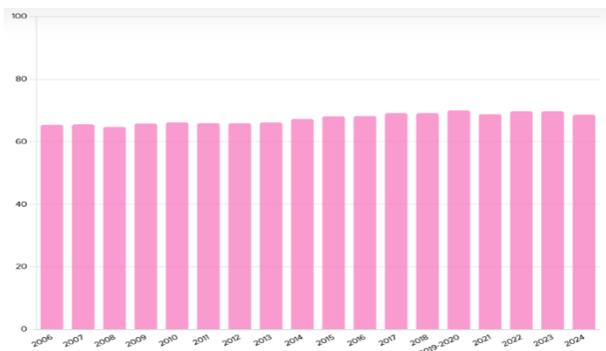
Menurut *UN Woman* (2021), kesetaraan gender dapat diartikan sebagai kesetaraan hak, kesempatan, dan perlakuan terhadap laki-laki maupun perempuan itu setara atau sama. Sangat penting untuk mencapai kesejahteraan sosial dan pertumbuhan yang berkelanjutan, masih banyaknya perempuan yang mengalami diskriminasi dan ketidakselarasan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, seperti politik, pekerjaan, kesehatan, dan pendidikan. Perempuan seringkali dihadapkan pada keadaan “*double standar*” tetapi pada kenyataannya, perempuan dapat melakukan multiperan tanpa diskriminasi (Bayumi, 2022)

Kesetaraan gender merupakan pemahaman yang tidak mengenal adanya perbedaan status antara perempuan dan laki-laki di dalam kehidupan sosial maupun perekonomian masyarakat yang ada, semuanya memiliki hak yang sama, tidak ada yang lebih tinggi maupun lebih rendah. Perempuan dan laki-laki dianggap memiliki posisi yang berbeda karena adanya konstruksi sosial (Saputra & Lisnarini, 2023).

Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menjelaskan bahwa hak asasi manusia merupakan sekumpulan hak yang melekat pada diri setiap individu sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang diberikan sebagai anugerah-Nya. Hak-hak ini harus dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, serta semua pihak untuk menjaga harkat dan martabat manusia. perlindungan harkat dan martabat yang tidak membedakan gender (jenis kelamin) baik terhadap perempuan maupun laki-laki, yang pada akhirnya mengarah pada ketidakadilan gender (Panjaitan & Purba, 2020).

Indonesia telah menerapkan beberapa undang-undang, peraturan serta program yang memberikan dukungan kepada perempuan, akan tetapi pada kenyataannya hingga saat ini masih banyak sekali isu mengenai kesetaraan gender ditambah dengan budaya patriarki, dan pelecehan seksual yang menghalangi perkembangan perempuan di Indonesia untuk memenuhi hak-hak hidup mereka (Anisa Dwi Nanda Septiningrum & Atie Rachmiatie, 2022)

Berdasarkan data *Global Gender Gap Report (2024)*, yang diterbitkan oleh *World Economic Forum (WEF)*, dalam kesetaraan gender global Indonesia berada di peringkat ke- 87 dari 146 negara, dengan skor 68,6%, angka tersebut lebih tinggi 0,01% dari rata- rata global. Menurut *World Economic Forum (WEF)*, kesetaraan gender Indonesia 2024 naik 4,88% dalam 19 tahun.



Gambar 1. 1 Data Kesetaraan Gender Indonesia 2006 - 2024
(Sumber : *Global Gender Gap Report, 2024*)

Berdasarkan data tersebut, Kesetaraan gender paling rendah ada di tahun 2008 dengan skor 64,73%, dan paling tinggi pada 4 tahun terakhir yaitu pada tahun 2020 dengan skor 70%. Kesetaraan gender di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 4,88% jika ditarik dari tahun 2006, dari 65,41% hingga mencapai 68,6% pada tahun 2024. Dalam hal partisipasi ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan representasi politik perempuan, Indonesia masih menghadapi banyak masalah.

Masalah yang muncul akibat ketidaksetaraan gender mencakup diskriminasi terhadap perempuan di berbagai bidang ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, dan sosial budaya. Hal ini dapat terlihat, pada kondisi kaum perempuan di Indonesia, yang sering dianggap lemah dan tidak diberi kesempatan yang setara dalam berbagai aspek kehidupan (Bayumi, 2022).

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) pada tahun 2024, tercatat 21.062 jumlah kasus terhadap perempuan di Indonesia. Menunjukkan semakin tingginya tingkat pelaporan kasus oleh masyarakat. Berdasarkan data di Provinsi Sulawesi Selatan, tercatat sebanyak 866 orang dan di Kota Makassar tercatat sebanyak 287 orang.



Gambar 1. 2 Data jumlah kasus terhadap perempuan di Sulawesi selatan
(Sumber : Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak, 2024)

Tingginya angka kasus per kabupaten/kota dapat merugikan perempuan, karena dalam praktiknya perempuan biasanya menikah pada usia yang jauh lebih muda dibanding laki-laki. Kondisi ini mengakibatkan perempuan kehilangan akses pendidikan, meningkatkan risiko kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan menghadapi bahaya kesehatan reproduksi, seperti risiko kematian saat kehamilan atau melahirkan. Akibatnya, perempuan menjadi pihak yang paling dirugikan dalam situasi ini.

Dalam menanggapi adanya ketimpangan hak antara perempuan dan laki-laki tersebut, muncul gerakan-gerakan yang bertujuan untuk menyuarakan antara perempuan dan laki-laki dapat memiliki hak-hak yang setara atau sama khususnya dalam memperoleh pendidikan yang dikenal dengan kesetaraan gender (Cahyawati & Muqowim, 2023).

Seiring dengan perkembangan zaman dan gerakan untuk mendorong kesetaraan gender, ada upaya untuk menanggulangi ketimpangan yang ada. Salah satu perubahan penting yang terjadi adalah peningkatan kesadaran akan pentingnya pemberdayaan perempuan, di mana perempuan diberikan kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan tanpa dibatasi oleh norma-norma sosial yang diskriminatif (Panjaitan & Purba, 2020). Dalam konteks ini, tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki mencerminkan sebuah langkah maju menuju kesetaraan dan keadilan gender, dimana setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki akses dan kesempatan yang sama untuk berkembang (Qur'ani D. et al., 2018).

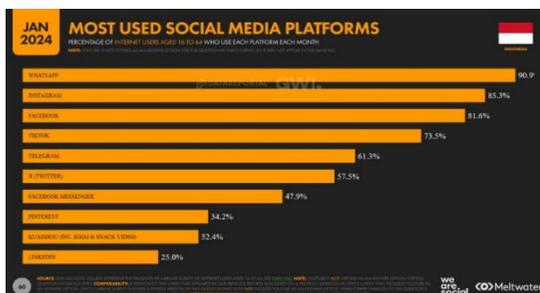
Menurut Novian (2010), pemberdayaan perempuan adalah upaya untuk memungkinkan perempuan untuk mendapatkan akses dan kontrol terhadap sumber daya, baik ekonomi, politik, sosial, dan budaya, sehingga mereka dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa kesetaraan dalam kemampuan dan keyakinan diri mereka sendiri dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah (Latipah, 2020). Untuk memastikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berperan dalam berbagai aspek kehidupan, penting adanya pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan menjadi salah satu yang menjadi perhatian di Indonesia. Menurut

Karls (1995), pemberdayaan wanita merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan dalam berpartisipasi secara lebih aktif, memperluas pengaruh dalam pengambilan keputusan, serta mendorong perubahan yang mendukung terciptanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki (Barus, 2015).

Kesetaraan gender tidak akan berhasil hanya dengan melakukan pemberdayaan perempuan dan mengubah undang-undang, perlu adanya wadah untuk dapat menyuarakan setiap masalah yang terjadi, salah satunya menggunakan media sosial. Kampanye dan aksi untuk kesetaraan gender di media sosial memiliki peran penting dalam menggerakkan dukungan, meningkatkan kesadaran, serta mendorong perubahan sosial (Adnyani & Rusadi, 2023).

Media sosial merupakan alat yang digunakan untuk setiap orang untuk kebebasan berpendapat, berbagi informasi tanpa terbatas ruang dan waktu (Azmi, 2020). Media sosial memiliki peran penting yang dalam penyampaian dan penyebaran informasi secara luas (Widodo et al., 2021).

Indonesia sebagai negara dengan penggunaan teknologi digital yang mengalami peningkatan setiap tahun. Dari hasil Survei *we are social* tahun 2024 menjelaskan bahwa, pengguna platform khususnya media sosial terbanyak ke - 2 di Indonesia pada tahun 2024 yaitu instagram, dengan persentase pengguna sebanyak 85,3% dengan menghabiskan waktu menggunakan media sosial rata - rata 3 jam 11 menit.



Gambar 1. 3 Aplikasi media sosial yang banyak digunakan oleh pengguna internet di Indonesia 2024
(Sumber: We Are Social)

Di era modern saat ini, media sosial merupakan platform yang sangat berpengaruh dalam menciptakan opini publik khususnya, dalam menyebarkan informasi secara luas dan sangat cepat dan masyarakat saat ini lebih menyukai media sosial dibandingkan kanal berita (Widodo et al., 2021).

Media sosial telah menjadi kekuatan yang sangat berpengaruh dalam masyarakat modern (Sosial, 2024). Kehadiran media sosial di era saat ini dapat mempengaruhi komunikasi di ruang publik, terutama dalam membentuk opini penggunaannya (Ariani & Sunarto, 2021). Kemudahan berbagai fitur dari media sosial yang lebih *up to date* digemari oleh seluruh kalangan baik dewasa, remaja maupun anak-anak yang menyediakan banyak fitur. Beberapa riset menunjukkan bahwa jumlah waktu yang dihabiskan khalayak untuk mengakses internet dan media sosial jauh lebih banyak dibandingkan mengakses media konvensional. Perubahan pola

konsumsi media ini mendorong platform digital untuk menjadi pilihan utama dalam menyampaikan informasi dan membangun interaksi dengan khalayak.

Berkembangnya teknologi, berbagai aplikasi media sosial muncul sebagai alat yang sangat efektif untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dan hiburan masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa media sosial telah menjadi alat yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial, tetapi juga sebagai platform yang memungkinkan penyebaran informasi dan pengetahuan secara lebih demokratis.

Salah satu platform yang paling populer dalam era digital ini adalah Instagram, yang telah menjadi bagian penting dari *new media*. Instagram merupakan salah satu *new media* yang sangat populer sampai saat ini hingga dapat menarik perhatian masyarakat, merupakan salah satu platform yang memiliki banyak peminat yang selalu digunakan sebagai kebutuhan masyarakat, yang tidak hanya digunakan sebagai tempat hiburan, bertukar informasi tetapi juga sebagai alat yang sangat efektif untuk digunakan menyuarakan aspirasi kaum perempuan mengenai isu kesetaraan gender dan berkampanye sosial di berbagai bidang, sampai dengan isu perempuan yang masih tertinggal dan masih dianggap tabu di Indonesia, serta isu - isu lainnya.

Instagram adalah sebuah media sosial dimana penggunanya dapat berinteraksi melalui video, gambar, suara dan *caption* (Moreau, 2024). Dengan menggunakan Instagram pengguna dapat mengekspresikan diri mereka melalui foto dan video yang mereka inginkan. Menurut Carr dan Hayes, Instagram sebagai saluran yang memberikan penggunanya untuk berinteraksi secara terus menerus dan menampilkan diri, baik secara *real-time* maupun *asinkron*, dengan *audiens* yang luas dan sempit yang mendapatkan nilai dari konten yang dihasilkan dan persepsi interaksi dengan orang lain. (Tan, 2022).

Instagram muncul sebagai alat yang efektif dalam menyuarakan berbagai hal salah satunya mengenai pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender. Masalah yang dihadapi perempuan perlu menjadi perhatian dan mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut, melalui media sosial khususnya instagram yang dapat dilihat menjadi alat yang bisa membantu dalam menyuarakan pendapat individu, kelompok maupun komunitas.

Dalam upaya mencapai kesetaraan gender, Instagram menjadi jembatan yang dapat menghubungkan antara individu, kelompok maupun komunitas yang memiliki tujuan yang sama, memiliki minat yang sama, berinteraksi satu sama lain baik secara langsung maupun secara virtual, melakukan pertukaran ide atau informasi sesama individu, dan kelompok maupun komunitas.

Saat ini mulai dari komunitas, organisasi dan lembaga non-pemerintah hingga lembaga pemerintah, memiliki akun media sosial, banyak komunitas memiliki blog dan media sosial untuk menyampaikan berita tentang gerakan yang mereka usung (Anindya et al., 2021). Hal tersebut tidak hanya untuk menunjukkan identitas individu atau kelompok, akan tetapi bagaimana setiap kelompok atau komunitas menggunakan media baru sebagai alat komunikasi untuk mendorong pemberdayaan dan pembebasan diri. Perkembangan media baru, termasuk media

sosial dapat dilihat dengan keberadaan dan munculnya masyarakat maya (*virtual/cyber community*) (Ayuning et al., 2021).

Beberapa komunitas menggunakan media sosial khususnya Instagram untuk menyebarkan informasi, membangun keterlibatan, dan memperluas jaringan. Dapat dilihat dari beberapa akun instagram komunitas pemberdayaan perempuan yang ada di Kota Makassar.

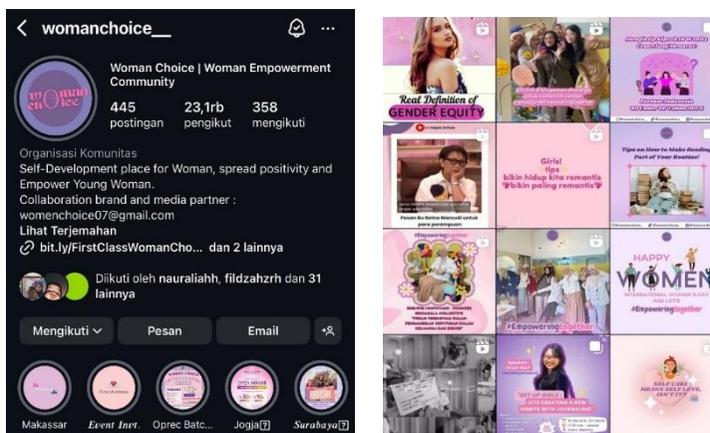
Tabel 1. 1 Data Jumlah Followers Komunitas Pemberdayaan Perempuan di Kota Makassar

Username Instagram Komunitas Pemberdayaan Perempuan Di Kota Makassar	Jumlah Followers
@femalegeekmakassar	336
@soulsister.makassar	1.210
@unhascareerwoman	1.223
@womanchoice	23,1 ribu

(Sumber : Akun Instagram)

Komunitas pemberdayaan perempuan di kota makassar yang fokus pada pemberdayaan perempuan masih cukup minim jika dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia. Berdasarkan data di atas, komunitas pemberdayaan perempuan yang memiliki jumlah pengikut yang tinggi yaitu *woman choice*, menunjukkan bahwa tingkat kepedulian masyarakat makassar mengenai isu kesetaraan gender terus meningkatkan dan menarik partisipasi yang lebih besar.

Woman choice salah satu komunitas yang ada di kota makassar yang berdiri sejak 2022, mulai menggunakan media sosial khususnya instagram sebagai sarana dan wadah dalam menyuarakan isu- isu kesetaraan gender terutama untuk kaum perempuan, mengangkat setiap aspirasi serta inspirasi yang berkaitan dengan isu- isu pemberdayaan perempuan serta topik yang jarang dibahas secara umum.



Gambar 1. 4 Akun Instagram Woman Choice
(Sumber : Akun Instagram Woman Choice)

Woman choice memiliki 23,1 rb pengikut di akun instagram, berkomitmen pada pembangunan berkelanjutan yaitu SDGs (*Sustainable Development Goals*) yaitu mengenai *Quality Education* (Menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua) dan *Gender Equality* (Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan kaum perempuan), dan konsisten memberikan dampak positif melalui media sosial, event, dan kampanye sosial.

Komunitas pemberdayaan perempuan *woman choice*, berawal dari kegelisahan atas maraknya kasus kekerasan seksual dan minimnya pemahaman atas hak – hak dasar perempuan, mengangkat isu-isu gender, dan membentuk identitas kuat sebagai agen perubahan.

Secara khusus, *woman choice* berfokus pada pemberdayaan perempuan melalui kampanye kesadaran isu -isu gender yang memiliki fokus utama untuk menyediakan wadah dan memberikan konten dengan sudut pandang yang inspiratif, edukasi, memberdayakan, dan menghibur terkait dengan isu kesetaraan gender dan feminisme. *Woman choice* menggunakan media sosial khususnya instagram karena memiliki basis pengguna yang besar di kalangan generasi milenial dan Gen Z, yang menjadi target komunitas modern dan mempunyai fitur-fitur, seperti instagram *live*, komentar, *likes*, *dm*, dan stiker interaktif (*polling*, *q&a*). *Woman choice* sebagai sarana media alternatif yang memberikan wadah khususnya kaum perempuan sebagai bentuk kepedulian dan juga keresahan yang masih belum terselesaikan, yang masih melibatkan adanya kesenjangan gender yang terlihat secara jelas dan masih belum menemukan titik terang dalam kesetaraan.

Media sosial memainkan peran penting dalam pemberdayaan perempuan, dengan memberi perempuan wadah untuk bersuara, berbagi pengalaman, dan memperjuangkan hak-hak mereka, pemberdayaan perempuan harus didukung dan mendorong untuk mewujudkan kesetaraan gender. Sehingga, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana pemanfaatan akun Instagram *@womanchoice* dalam upaya mendukung pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender, serta penelitian ini ingin mengetahui apa saja faktor penghambat pemanfaatan akun Instagram *@womanchoice* dalam upaya mendukung pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender.

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang sudah membahas terkait kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, yang dimana peneliti juga menjadikan penelitian - penelitian tersebut sebagai referensi, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Adiyanto, 2020) dengan judul “Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Ruang Diskusi Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual di Lingkungan Akademis”.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ayuning et al., 2021) dengan berjudul “Instagram komunitas pergerakan feminisme *@narasi_perempuan* dan upaya pemberdayaan perempuan Banjarmasin. Penelitian lainnya yang peneliti jadikan sebagai referensi adalah penelitian yang dilakukan oleh (Rsita, 2017) dengan judul “Peran Instagram Sebagai Media Sosial Penyebaran Nilai Kesetaraan Gender Bagi Perempuan Indonesia”.

Adapun penelitian yang saat ini dilakukan oleh peneliti yaitu, mengkaji mengenai “Pemanfaatan Akun Instagram *@Womanchoice* Dalam Upaya Mendukung Pemberdayaan Perempuan Dan Kesetaraan Gender”. Pembaruan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu, melihat bagaimana pemanfaatan akun instagram dan faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan akun instagram *@womanchoice* dalam upaya mendukung pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Pemanfaatan Akun Instagram *@Womanchoice* Dalam Upaya Mendukung Pemberdayaan Perempuan Dan Kesetaraan Gender**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalah yang terbentuk adalah :

1. Bagaimana pemanfaatan akun instagram *@womanchoice* dalam upaya mendukung pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan akun instagram *@womanchoice* dalam upaya mendukung pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pemanfaatan akun instagram *@womanchoice* dalam upaya mendukung pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan akun instagram *@womanchoice* dalam upaya mendukung pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka manfaat penelitian ini adalah :

- a. Manfaat Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak, respon positif, dan tambahan keilmuan khususnya dalam bidang ilmu komunikasi, serta pemberdayaan perempuan yang ada di Indonesia.
- b. Manfaat Praktis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif, manfaat, serta memberikan pengetahuan mengenai pemanfaatan akun Instagram bagi komunitas dan menjadi acuan terkait komunitas pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender

1.4 Kerangka Konseptual

1) Instagram

Instagram adalah aplikasi yang dapat digunakan untuk berbagi foto maupun video dapat dilihat oleh pengikut. Nama Instagram sendiri berasal dari insta

dan gram, “*insta*” berasal dari kata *instant* dan “*gram*” yang berasal dari kata *telegram*, dapat disimpulkan bahwa instagram merupakan aplikasi yang dapat memberikan informasi secara cepat.

Adapun fitur - fitur dalam Instagram

a. Video

Awalnya instagram hanya dapat digunakan untuk membagikan foto saja, hingga instagram memperbarui fitur mereka pada juni 2013. Pada tahun 2015, instagram menambahkan fitur dukungan video layar lebar. Lalu pada maret 2016, instagram menambahkan batas video dari 15 detik menjadi 60 detik yang memudahkan pengguna untuk membagikan video dengan durasi yang lebih lama. Memungkinkan pengguna untuk berinteraksi melalui komentar, diskusi, dan berbagi konten.

b. Instagram Direct

Fitur ini dapat digunakan oleh pengguna untuk berinteraksi dengan satu dengan yang lain, Instagram direct dikenal dengan istilah DM atau direct message. Dapat digunakan jika pemilik akun saling mengikuti, mereka dapat membagikan pesan berupa video dan foto.

c. Reels

Fitur ini dapat digunakan untuk pengguna membuat video singkat yang dapat dibagikan dengan pengikut atau pengguna juga bisa menemukannya saat menggunakan aplikasi.

d. Instagram Stories

Memungkinkan pengguna dapat membagi foto atau video, dapat menambahkan efek pada video atau foto pengguna. Instagram *Stories* memiliki batas waktu hingga 24 jam, dapat dilihat oleh pengikut akun tersebut.

2) Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan merupakan dukungan, dan informasi yang memberikan hak untuk mengambil keputusan dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial dan politik. Berdasarkan perumusan strategi pembangunan nasional, ada empat indikator pemberdayaan yaitu :

1. Akses, memiliki arti kesamaan hak dalam mengakses sumber daya dalam lingkungan.
2. Partisipasi, yang memiliki keikutsertaan dalam mendayagunakan aset atau sumber daya yang terbatas tersebut.
3. Kontrol, yang berarti bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk memiliki kendali atas cara sumber daya tersebut digunakan.
4. Keuntungan, yaitu bahwa semua orang harus menikmati hasil pemanfaatan sumber daya atau pembangunan yang adil dan bersama.

Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah proses mendapatkan daya, kekuatan, kemampuan dari orang lain, memberikan daya, kekuatan, kemampuan kepada orang lain. Pihak yang memiliki kekuatan yang lebih besar daripada pihak yang tidak berdaya.

3) Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender adalah ketika perempuan dan laki-laki memiliki akses yang sama ke semua aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Kesetaraan gender tidak hanya terkait dengan hak-hak formal yang sama, tetapi juga terkait dengan akses yang sama ke sumber daya dan peluang. Menurut Mansour Fakih, keadaan dimana perempuan dan laki-laki memiliki hak, kewajiban, serta kesempatan yang sama di berbagai aspek kehidupan tanpa diskriminasi (Fakih, 2001).



Bagan 1 1 Skema Kerangka Konseptual Penelitian

1.5 Definisi Konseptual

Untuk menyamakan persepsi terhadap konsep - konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis memberi batasan pengertian sebagai berikut :

1) Pemanfaatan

Pemanfaatan dapat diartikan sebagai proses atau perbuatan yang memiliki manfaat atau kegunaan yang mengarah kepada sesuatu yang dapat menghasilkan manfaat atau nilai.

2) Instagram

Instagram yang biasa dikenal dengan IG adalah sebuah aplikasi yang dapat digunakan untuk berinteraksi dan berbagi informasi, foto dan video bagi penggunaannya. Oleh karena itu, Instagram dapat dianggap sebagai platform favorit bagi individu untuk membagikan aktivitas, barang, lokasi, atau dirinya sendiri dalam bentuk foto maupun video.

3) Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas, kesadaran, memiliki kontrol dan kemampuan perempuan agar dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, pendidikan, politik, dan sosial.

4) Mendukung

Mendukung berarti memberikan bantuan, dorongan, atau kontribusi untuk memastikan sesuatu berhasil, mendapatkan kekuatan yang sesuai dengan tujuan.

5) Kesetaraan Gender

Kesetaraan berasal dari kata setara yang berarti kesamaan atau sama. Dapat diartikan kesetaraan gender sebagai bentuk kesamaan kondisi antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh control, kesempatan serta hak dan kewajiban.

6) Woman Choice

Woman choice merupakan komunitas pemberdayaan perempuan yang bertujuan untuk menginspirasi dan meningkatkan kualitas diri perempuan.

1.6 Metode Penelitian**1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama 2 bulan terhitung pada bulan November - Desember 2024. Adapun lokasi penelitian yaitu di Kota Makassar.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tipe ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu kalimat tertulis yang diperoleh dari hasil wawancara komunitas *woman choice*.

Sifat dari tipe penelitian ini adalah menggambarkan, menyimpulkan berbagai situasi dan kondisi sosial yang ada di masyarakat dan dilakukan secara mendalam. Penelitian ini akan menjelaskan mengenai pemanfaatan akun Instagram *@womanchoice* dalam upaya mendukung pemberdayaan dan kesetaraan gender.

3. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan dengan menentukan orang yang dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dan berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Fokus dalam penelitian ini adalah pemanfaatan akun Instagram *@Womanchoice* dalam upaya mendukung pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah :

- a. 1 Orang Pemilik Komunitas *Woman Choice*
- b. 1 Orang *Manajer* Media Sosial Komunitas *Woman Choice*
- c. 1 Orang Anggota Divisi Media Sosial *Woman Choice*
- d. 2 Orang Pengikut Komunitas *Woman Choice*

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan mengenai suatu objek yang akan diteliti. Pada observasi yang akan dilakukan, penulis akan

mengamati komunitas *woman choice* dan juga melalui platform media sosial instagram bagaimana pemanfaatan akun instagram @*Womanchoice* dalam upaya mendukung pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender.

b. Wawancara Informan

Wawancara akan dilakukan secara mendalam melalui media sosial dan interview untuk mengetahui juga memahami komunitas *woman choice* lebih mendalam. Sebelum melakukan wawancara penulis membuat pedoman wawancara terlebih dahulu agar informan lebih terbuka dan luasa saat penulis mewawancarai informan tersebut.

c. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan suatu kegiatan mencari, mengumpulkan data dan informasi melalui berbagai sumber literatur seperti situs web, majalah, serta jurnal pendukung sesuai dengan objek penelitian, dan juga dokumentasi sebagai data pendukung.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknis analisis data kualitatif deskriptif, dengan menggunakan model *Miles & Huberman* yaitu analisis data yang dilakukan secara terus - menerus hingga tuntas dan bersifat interaktif (Sugiyono, 2023). Teknis analisis data ini melalui 4 tahapan yaitu :

1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan berdasarkan hasil observasi, studi Pustaka, serta wawancara mendalam yang telah dilakukan sesuai dengan informasi yang ingin diketahui lebih lanjut dalam penelitian.

2. Reduksi Data

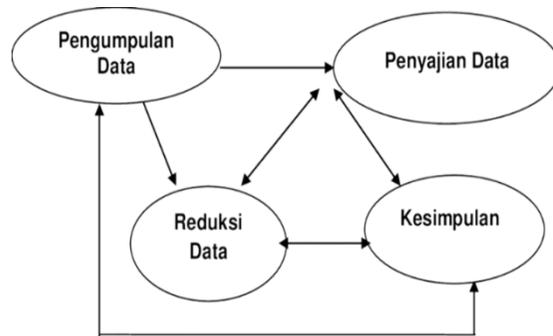
Data yang telah dikumpulkan dengan jumlah yang cukup banyak, kemudian diseleksi, digolongkan, dan mengambil data- data yang penting atau pokok, serta tidak mengambil yang tidak diperlukan.

3. Penyajian Data

Data yang telah direduksi lalu disajikan dalam bentuk teks naratif, ataupun bentuk tabel, grafik, atau sejenisnya agar terorganisir dan lebih mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Pada tahap akhir, dapat disimpulkan berdasarkan tahap - tahap yang telah dilakukan sebelumnya untuk memahami tafsiran secara keseluruhan dan memberikan jawaban atas rumusan masalah yang diteliti



Bagan 1 2 Teknis Analisis Data Model Miles & Huberman

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

a) Media Sosial

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) media sosial merupakan platform atau aplikasi yang memungkinkan pengguna membuat dan membagikan konten serta berinteraksi dalam jejaring sosial. Menurut Kotler dan Keller (2016) dalam (C. S. Putri, 2016) menjelaskan media sosial sebagai sarana yang digunakan oleh konsumen untuk berbagi informasi dalam bentuk teks, gambar, audio, dan video dengan orang lain atau perusahaan, serta menerima informasi dari mereka. Media sosial adalah inovasi terkini dalam teknologi web berbasis internet yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi, berinteraksi, berbagi, dan membangun jejaring secara online melalui distribusi konten secara personal atau individu (Wardi, 2023).

Menurut Kurnia et al. (2018) media sosial meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), bekerja sama (*to cooperate*) dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada di luar kerangka institusional maupun organisasi. Media sosial adalah platform berbasis internet yang mudah digunakan yang memungkinkan penggunaannya untuk membuat dan berbagi pendapat dan informasi dengan audiens dalam berbagai konteks dan kepentingan (Segeera Ae Chun, 2012).

Menurut Taprial dan Kanwar (2012), media sosial didefinisikan sebagai platform yang digunakan individu untuk bersosialisasi atau membangun jaringan daring dengan berbagi konten, berita, foto, dan berbagai informasi lainnya dengan orang lain (Taprial, 2012). Menurut McQuail (1987) dalam (Karunia H et al., 2021), menentukan dan menganalisis faktor mengapa audiens menggunakan media sosial, diantaranya adalah :

- 1) Audiens menggunakan media untuk membangun hubungan dan interaksi sosial, media digunakan untuk menciptakan hubungan personal dan interaksi sosial, dampaknya audiens dapat terhubung dengan orang lain.
- 2) Audiens memanfaatkan media sebagai sarana hiburan, memberikan pengaruhnya membuat mereka merasa rileks, bahagia, dan melupakan sejenak masalah yang menghadang.
- 3) Audiens mencari informasi yang mereka cari, menggunakan media untuk mendapatkan berbagai jenis informasi, mulai dari berita terkini hingga rekomendasi.
- 4) Audiens menggunakan media untuk memperkuat identitas pribadi, media dimanfaatkan untuk pengembangan diri dan memperkuat identitas.

Media sosial memiliki fitur unik yang tidak dimiliki oleh media lain, media sosial unik dari media lainnya dengan beberapa karakteristiknya. Adapun karakteristik media sosial menurut Nasrullah (2016) yaitu :

1) Jaringan (*network*)

Dalam bidang teknologi seperti ilmu, istilah "jaringan" dapat dipahami, infrastruktur yang menghubungkan komputer dan perangkat keras (hardware) lainnya.

2) Informasi (*information*)

Menjadi bagian penting dari media sosial karena, dibandingkan dengan media lainnya, pengguna media sosial di Internet membuat profil, membuat konten, dan berinteraksi dengan data. Informasi bahkan menjadi komoditas dalam masyarakat informasi. Setiap orang menghasilkan, berbagi, dan mengonsumsi data.

3) Arsip (*archive*)

Menjadi sebuah karakter yang menggambarkan bahwa informasi yang telah disimpan dapat diakses kapan saja dan melalui perangkat apa pun. Setiap informasi yang diunggah di media sosial tidak akan menghilang begitu saja, bahkan setelah berlalunya hari, bulan, hingga tahun.

4) Interaksi (*interactivity*)

Merupakan karakteristik utama dari media sosial, di mana terbentuk jaringan antara pengguna satu dengan yang lainnya. Menurut Nasrullah (2016) dalam (Kurnia et al., 2018) menjelaskan bahwa "Interaksi adalah proses yang berlangsung antara pengguna dan perangkat teknologi" kehadiran teknologi dan perangkatnya kini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, bahkan telah berkembang menjadi apa yang dikenal dengan istilah digital *technologies have become integral parts of our everyday lives*.

5) Simulasi Sosial (*simulation of society*)

Ketika berinteraksi dengan pengguna lain melalui antarmuka (interface) di media sosial, pengguna harus melalui dua kondisi. Pertama, pengguna perlu melakukan koneksi untuk memasuki ruang siber, yaitu dengan log in atau masuk ke media sosial setelah memasukkan nama pengguna (username) dan kata sandi (password). Kedua, setelah berada di media sosial, pengguna seringkali melibatkan keterbukaan dalam identitas diri, yang pada gilirannya mempengaruhi bagaimana individu tersebut mengidentifikasi atau membangun konstruksi dirinya di dunia maya.

6) Konten oleh pengguna (*user generated content*)

Konten yang dibuat oleh pengguna, yang lebih dikenal dengan sebutan user generated content (UGC), merujuk pada kenyataan bahwa di media sosial, konten sepenuhnya dimiliki dan berdasarkan kontribusi dari pengguna atau pemilik akun.

7) Penyebaran (*share/sharing*)

Media ini tidak hanya membuat konten yang dibangun dan dikonsumsi penggunanya, tetapi juga didistribusikan ke semua penggunanya, penyebaran ini terjadi melalui dua cara yaitu konten dan perangkat.

Menurut Kaplan dan Haenlein (2010) dalam (Zidan et al., 2021) menjelaskan media sosial memiliki ciri - ciri yaitu :

- 1) Pesan yang disampaikan tidak terbatas pada satu individu, melainkan dapat mencapai banyak orang.
- 2) Penyampaian pesan tidak terikat oleh gatekeeper, sehingga lebih bebas.
- 3) Pesan yang disampaikan lebih cepat jika dibandingkan dengan media lainnya.
- 4) Penerima pesan memiliki kontrol terhadap waktu interaksi.

Menurut Kaplan dan Haenlein (2010) dalam (Hamirul et al., 2022) menjelaskan enam jenis media sosial yaitu :

1) Proyek Kolaborasi (*Collaborative projects*)

Proyek kolaborasi merupakan media sosial yang dimanfaatkan untuk mendukung pembuatan konten dapat diakses oleh publik secara global, mencakup dua kategori proyek kolaborasi dalam media sosial yaitu :

- a) Wiki adalah situs yang memungkinkan penggunanya untuk menambahkan, menghapus, dan mengubah konten berbasis teks. Contoh : wikipedia, wiki ubuntu-id, wakakapedia, dll.
- b) Aplikasi *bookmark* sosial, memungkinkan adanya pengumpulan berbasis kelompok dan rating dari link internet atau konten media. Contoh : *social bookmark (del.icio.us, stumbleupon, digg, reddit, technorati, lintas berita, infogate), writing (cerpenista, kemudian.com), reviews (amazon, goodreads, yelp).*

2) Blog dan Mikroblog (*Blog and Microblogs*)

Blog dan Mikroblog memungkinkan penggunanya untuk menulis secara terstruktur dan mendetail mengenai berita, opini, pengalaman, atau aktivitas sehari-hari, baik dalam bentuk teks, gambar, dan video. Blog dapat mudah mempengaruhi opini masyarakat atau pengguna internet, serta membangun kedekatan dengan audiens tanpa perlu menyampaikan informasi secara langsung. Contoh : *blog (blogspot, wordpress, multiply, livejournal, blogsphere, dll) microblog (twitter, tumblr, posterous, koprol, plurk, dll).*

3) Konten (*Content*)

Content Communities adalah aplikasi yang bertujuan untuk saling berbagi antara pengguna, baik secara langsung maupun tidak langsung, di mana dalam aplikasi ini pengguna dapat berbagi video atau foto. Contoh : *image and photo sharing (flickr, photobucket, deviantart, dll) video sharing (youtube, vimeo, mediafire, dll) audio and music sharing (imeem, last.fm, sharemusic, multiply), file sharing and hosting (4shared, rapidshare, indowebster.com).*

4) Dunia Virtual (*Virtual Game Worlds*)

Dunia virtual merupakan aplikasi permainan multiplayer di mana ratusan pemain dapat bermain secara simultan, sehingga memberikan pengalaman yang lebih informatif, interaktif dan berinteraksi dengan orang

lain selengkapnya di dunia nyata. Contoh game online : *travian, three kingdoms, second life, e-republic, world of warcraft, dll*).

5) Dunia sosial virtual (*Virtual Social Worlds*)

Dunia sosial virtual merupakan aplikasi yang mensimulasikan kehidupan nyata di dunia maya, memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dalam platform tiga dimensi menggunakan avatar yang mirip dengan kehidupan nyata. Contoh : *map (Wikipedia, googleearth), 3-commerce (enay, alibaba, juale.com, dll)*.

6) Situs Jejaring Sosial (*Social Networking Sites*)

Situs jejaring sosial adalah platform yang memungkinkan pengguna untuk membuat profil dan menghubungkannya dengan pengguna lain. Melalui situs ini, pengguna dapat membagikan hal-hal pribadi seperti foto, video, koleksi tulisan, serta berinteraksi secara pribadi dengan pengguna lain melalui pesan pribadi yang hanya dapat diakses dan diatur oleh pemilik akun. Contoh: *friendster, fecebook, linkedin, foursquare, myspace, twitter, line. path, snapchat, askfm dan Instagram*.

b. Instagram

Instagram merupakan aplikasi media sosial berbasis *smartphone* yang diciptakan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger, Instagram muncul pada bulan Oktober 2010 yang awalnya hanya tersedia sebagai aplikasi *smartphone*, dengan cepat meraih popularitas tinggi. Pada Januari 2013, *platform* ini telah memiliki lebih dari 100 juta pengguna terdaftar dengan sekitar 90 juta pengguna aktif bulanan, pencapaian ini diraih dalam waktu hanya tiga tahun sejak peluncurannya (Damayanti, 2018).

Menurut Ayuning et al., (2021) Instagram adalah platform berbasis internet dan jejaring sosial yang digunakan untuk berbagi cerita melalui gambar digital, dalam penyebaran informasi melalui media sosial penting untuk memperhatikan berbagai komponen media sosial agar pengguna dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap dan mendetail saat mencari konten.

Nama Instagram berasal dari kata "*insta*" yang berarti instan, mirip dengan kamera polaroid yang dikenal sebagai "foto instan" pada masanya yang menampilkan foto-foto secara instan, seperti halnya polaroid. Sedangkan kata "*gram*" berasal dari kata "*telegram*", yang berarti mengirimkan informasi dengan cepat. Instagram adalah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna untuk mengambil gambar atau foto, menerapkan filter digital untuk mengubah tampilan atau efek foto, dan membagikannya ke berbagai layanan media sosial. (Utari, 2017).

Instagram, yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah foto melalui jaringan internet, sehingga informasi dapat disampaikan dengan cepat (Kurnia et al., 2018). Menurut Chris Heuer buku solis, "*Engage the complete guide for brands and businesses to build cultivate and measure success on the web*" (2010) dalam (Kurnia et al., 2018) memaparkan ada empat komponen dalam menggunakan media sosial, terkhusus Instagram yaitu :

a. Context

Konteks mengacu pada bagaimana kita membentuk dan menyusun cerita kita.

b. Communication

Komunikasi berbagi cerita sekaligus mendengarkan, merespons, dan berkembang bersama.

c. Collaboration

Kolaborasi dengan bekerja sama untuk menciptakan sesuatu yang lebih baik, efisien, dan efektif.

d. Connection

Hubungan yang kita bangun dan pertahankan dengan orang lain.

Menurut Azlina (2015) dalam (Kurnia et al., 2018) menjelaskan bahwa ada lima menu utama dalam instagram yaitu :

1. Home page

Home page, merupakan halaman utama Instagram menampilkan foto-foto terbaru dari pengguna yang telah diikuti. Untuk melihat foto-foto tersebut, pengguna cukup menggeser layar ke atas, mirip seperti saat menggulir menggunakan mouse di komputer. Instagram hanya akan menampilkan foto-foto yang paling baru di *feed* pengguna.

2. Comment

Comment instagram menyediakan fitur komentar, yang memungkinkan pengguna untuk memberikan tanggapan pada foto yang ada di platform. Untuk berkomentar, cukup tekan ikon balon komentar di bawah foto, lalu tuliskan pendapat atau kesan mengenai foto tersebut di kotak yang tersedia. Setelah itu, tekan tombol *send* untuk mengirimkan komentar.

3. Explore

Explore adalah fitur di instagram yang menampilkan foto-foto populer yang paling banyak disukai oleh pengguna. Foto-foto bisa berasal dari akun yang sudah diikuti maupun yang belum diikuti.

4. Profil (Profile)

Profil pengguna instagram memberikan informasi lengkap tentang pengguna, baik dari diri sendiri maupun pengguna lain. Profil ini dapat diakses melalui ikon kartu nama di pojok kanan menu utama. Fitur ini menampilkan jumlah foto yang telah diunggah, jumlah pengikut (*followers*), dan jumlah akun yang diikuti (*following*).

5. News Feed

News Feed merupakan fitur yang menampilkan notifikasi tentang berbagai aktivitas yang dilakukan oleh pengguna instagram melihat feed berita yang terdiri dari dua tab yaitu pengikut dan pemberitahuan. Menampilkan aktivitas terbaru yang diikuti oleh pengguna diikuti, sedangkan pemberitahuan menampilkan pemberitahuan terbaru tentang aktivitas yang dilakukan oleh pengguna terhadap foto pengguna, memberikan informasi komentar atau *follow* kepada pengguna maka pemberitahuan tersebut akan muncul di tab.

Menurut Atmoko (2012) dalam bukunya yang berjudul Instagram handbook yang menjelaskan dalam (Azlina, Martha, 2015) bahwa Instagram memiliki beberapa fitur yang dapat digunakan oleh para penggunanya yaitu :

1) Judul foto, *hashtag*, lokasi dan menandai

Judul atau caption foto untuk memperkuat karakter atau pesan yang ingin disampaikan melalui foto tersebut. Selain itu, penggunaan *hashtag*, yang merupakan label berupa kata yang diawali dengan simbol pagar (#), sangat penting karena memudahkan pengguna untuk menemukan foto-foto dengan tema atau topik tertentu. Lokasi yang memungkinkan pengguna untuk menandai tempat pengambilan foto. Terdapat juga fitur menandai seseorang (*mentions*), yang memungkinkan pengguna untuk menyebut akun lain dalam caption atau komentar dengan menambahkan simbol @ diikuti nama pengguna.

2) Pengikut (*Followers*) dan Mengikuti (*Following*)

Fitur Followers di Instagram merujuk pada pengguna yang mengikuti akun Anda, sehingga mereka dapat melihat postingan dan pembaruan terbaru Anda di linimasa mereka. Sementara itu, Following adalah akun-akun yang Anda pilih untuk diikuti, memungkinkan Anda melihat konten yang mereka bagikan.

3) Unggah Foto atau video (*Upload*)

Mengunggah foto atau video melibatkan pemilihan konten dari galeri, pengeditan menggunakan filter dan alat penyesuaian, serta menambahkan caption, hashtag, dan lokasi.

4) Suka (*Like*)

Like atau suka fitur menyukai foto yang muncul di linimasa, dengan menekan tombol like dibawah caption, yang terletak di samping kolom komentar, atau dengan melakukan double tap (mengetuk dua kali) pada foto yang disukai.

5) Efek foto atau video

Saat ingin mengunggah foto atau video di Instagram ada beragam filter yang memungkinkan pengguna untuk menyesuaikan tampilan foto atau video.

6) Cerita (*Stories*)

Instagram menyediakan fitur yang dapat digunakan untuk mengirim sebuah foto atau video yang bersifat sementara dan hanya dapat dilihat dalam kurun waktu 24 jam.

7) Direct Message

Merupakan fitur yang dapat memudahkan pengguna untuk berinteraksi, dapat membagikan pesan berupa teks, video, maupun foto kepada pengguna lain.

Media sosial memungkinkan individu untuk berperan sebagai penerima sekaligus pencipta informasi, sehingga mengubah pola komunikasi dari satu arah menjadi lebih interaktif dan terbuka. Media sosial memiliki peran signifikan

dalam membentuk perilaku, memperluas jaringan sosial, serta mendorong partisipasi aktif dalam proses berbagi dan menciptakan konten di ranah digital. Media sosial dapat dianggap sebagai alat yang memiliki dampak besar dalam kehidupan manusia, memiliki manfaat yang tidak terbatas pada komunikasi dan interaksi sosial, tetapi juga sebagai wadah yang mendukung penyebaran informasi dan pengetahuan secara lebih merata.

c. Pemberdayaan Perempuan (*Women Empowerment*)

Pemberdayaan perempuan atau *women empowerment* berarti upaya memberdayakan perempuan untuk mengakses, mengontrol dan meningkatkan kemampuan diri perempuan agar dapat mengatur dirinya sendiri dan memiliki kekuatan, keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang layak dan setara dengan orang lain. Pemberdayaan perempuan adalah sebuah konsep dan gerakan sosial yang bertujuan untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dan memberikan perempuan peran aktif serta setara dalam berbagai aspek kehidupan (Daud Nawir et al., 2023).

Menurut Sulistiyani (2004), secara *etimologis*, istilah pemberdayaan berasal dari kata "daya," yang berarti kekuatan atau kemampuan (Yahya et al., 2021). Dengan demikian, pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk memperoleh kekuatan atau kemampuan, atau sebagai tindakan memberikan kekuatan dan kemampuan dari pihak yang lebih berdaya kepada mereka yang kurang atau belum berdaya.

Nursyahbani Katjasungkana dalam diskusi Tim Perumus Strategi Pembangunan Nasional, Riant Nugroho (2008) dalam (Namira, 2023) menekankan bahwa dalam konteks pemberdayaan bagi perempuan terdapat empat indikator pemberdayaan, antara lain:

- 1) **Akses**, yang berarti memiliki hak yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses sumber daya produktif di lingkungan mereka.
- 2) **Partisipasi**, yaitu keterlibatan aktif dalam memanfaatkan sumber daya dan aset yang terbatas.
- 3) **Kontrol**, yang mengacu pada kesempatan yang setara antara laki-laki dan perempuan untuk mengawasi penggunaan sumber daya yang tersedia.
- 4) **Manfaat**, yang berarti baik laki-laki maupun perempuan harus memperoleh manfaat yang setara dan dapat menikmati hasil dari penggunaan atau pembangunan sumber daya yang sama.

Menurut (Muchlisin, 2019) tujuan pemberdayaan perempuan ada tiga, yaitu :

- 1) Membangun eksistensi perempuan, perempuan harus menyadari bahwa mereka memiliki hak yang setara dengan pria dan tidak harus selalu berada di posisi yang kurang menguntungkan.
- 2) Memotivasi perempuan, untuk memiliki keterampilan atau keberdayaan yang memungkinkan mereka untuk menentukan pilihan hidupnya

melalui proses diskusi, serta memastikan bahwa perempuan memiliki hak untuk membuat keputusan tentang hidup mereka.

- 3) **Tumbuhnya pemahaman diri perempuan**, mengenai kesetaraan dan peran mereka, baik di ranah domestik maupun publik.

Pemberdayaan sebagai suatu proses, tentu dilaksanakan secara bertahap dan tidak dapat dilakukan secara instan. Menurut Sulistiyani (2004) bahwa tahap - tahap atau langkah pemberdayaan yaitu :

- 1) **Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku**, di mana diperlukan upaya untuk membentuk kesadaran yang mengarah pada perilaku yang sadar dan peduli, sehingga individu merasa perlu untuk meningkatkan kapasitas dirinya.
- 2) **Tahap transformasi kemampuan**, yang mencakup peningkatan wawasan pengetahuan dan keterampilan dasar, agar individu memiliki pandangan yang lebih luas dan dapat berperan dalam pembangunan.
- 3) **Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan**, yang bertujuan untuk mengembangkan inisiatif dan kemampuan inovatif, sehingga individu dapat mencapai kemandirian.

Untuk mendorong mengefektifkan serta mengoptimalkan upaya pemberdayaan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan gender maka pemberdayaan perempuan memiliki beberapa tujuan yang dijelaskan oleh Alim ihsan (2019) dalam (Safitri, 2023) sebagai berikut :

- 1) **Meningkatkan kedudukan dan peran perempuan** di berbagai bidang kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.
- 2) **Meningkatkan kualitas peran kemandirian organisasi perempuan**, agar organisasi tersebut lebih efektif dalam memberdayakan anggotanya.
- 3) **Meningkatkan peran perempuan** sebagai pengambil keputusan dalam mewujudkan kesetaraan gender, memastikan perempuan terlibat dalam proses pengambilan keputusan.
- 4) **Meningkatkan komitmen dan kemampuan semua lembaga** yang memperjuangkan kesetaraan gender, agar lebih efektif dalam upaya mencapainya.
- 5) **Mengembangkan usaha pemberdayaan perempuan**, yang mencakup kesejahteraan keluarga dan masyarakat, untuk menciptakan dampak positif yang lebih luas.

Menurut Riant Nugroho (2008) dalam (Namira, 2023) memaparkan pemberdayaan perlu tiga langkah yang berkesinambungan yaitu :

- 1) **Pemihakan**, berarti perempuan sebagai pihak yang diberdayakan harus mendapatkan dukungan lebih besar dibandingkan laki-laki.
- 2) **Penyiapan**, berarti pemberdayaan memerlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan perempuan agar dapat mengakses,

berpartisipasi, mengontrol, dan memperoleh manfaat dari sumber daya yang ada.

- 3) **Perlindungan**, berarti memberikan proteksi kepada perempuan sampai mereka siap untuk mandiri dan dapat melepaskan diri dari perlindungan tersebut.

Dalam proses pemberdayaan perempuan, menurut Sarah Longwe dalam (D. Putri, 2021) menjelaskan faktor utama/mencakup kelima level yang perlu diperhatikan pada komunitas masyarakat yaitu :

- 1) **Kesejahteraan/Pemenuhan kebutuhan dasar (Welfare)**, yang mengacu pada upaya untuk memastikan pemenuhan kebutuhan dasar hidup yang layak bagi setiap individu.
- 2) **Keterbukaan akses (Access)**, termasuk akses terhadap pendidikan, keterampilan, informasi, dan kredit, yang memungkinkan individu, terutama perempuan, untuk memanfaatkan peluang yang ada.
- 3) **Kesadaran kritis (Conscientization)**, yang berarti peningkatan pemahaman dan kesadaran terhadap masalah-masalah yang dihadapi, serta kesadaran akan hak dan peran dalam perubahan sosial.
- 4) **Pergerakan (Mobilization)**, yaitu partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, baik dalam tingkat rumah tangga, kehidupan bermasyarakat, maupun dalam ranah publik/politik.
- 5) **Kontrol terhadap sumber daya (Control)**, yang mencakup kemampuan untuk mengendalikan sumber daya, terlibat dalam pengambilan keputusan, dan memastikan keterwakilan perempuan dalam lembaga pengambilan keputusan.

Pemberdayaan perempuan tidak hanya mencakup pemberian hak-hak legal formal, melainkan juga transformasi struktural dan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan tidak hanya berfokus pada perubahan di tingkat individu, tetapi juga berperan dalam membangun fondasi untuk masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan (Daud Nawir et al., 2023).

d. Kesetaraan Gender

Kesetaraan Gender atau *gender equality* merupakan istilah yang merujuk pada perbedaan peran, fungsi, status, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk melalui konstruksi sosial dan budaya. Kesetaraan gender adalah kondisi di mana perempuan dan laki-laki memiliki status yang setara serta mendapatkan peluang yang sama untuk mewujudkan hak asasi dan potensi mereka dalam berbagai bidang kehidupan (Puspitawati, 2013).

Kesetaraan gender mencakup perbedaan karakteristik, posisi, dan peran yang ditetapkan oleh masyarakat terhadap perempuan dan laki-laki, sebagai hasil dari konstruksi sosial yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat (Mahkamah Agung Republik, 2018).

Menurut *United States Agency International Development (USAID)*, kesetaraan gender memungkinkan perempuan dan laki-laki untuk menikmati hak asasi manusia, memiliki akses yang setara terhadap barang-barang berharga secara sosial, peluang, sumber daya, dan manfaat dari hasil pembangunan. Memastikan bahwa setiap individu dapat berkontribusi dan memperoleh hasil pembangunan tanpa diskriminasi berbasis gender (International et al., 2017).

Berbagai indikator dalam gender dan kesetaraannya yang dijelaskan Ulfatun (2017) dalam (Ismail et al., 2020) sebagai berikut :

1) **Akses**

Peluang atau kesempatan dalam memanfaatkan sumber daya tertentu harus mempertimbangkan bagaimana laki-laki dan perempuan dapat mengaksesnya secara adil dan merata.

2) **Partisipasi**

Partisipasi merujuk pada keikutsertaan individu atau kelompok dalam pengambilan keputusan, dapat dilihat apakah perempuan dan laki-laki memiliki peran yang setara atau tidak dalam proses pengambilan keputusan tersebut.

3) **Kontrol**

Penguasaan, wewenang, atau kekuatan dalam pengambilan keputusan yang ada, seperti pemegang jabatan dalam hal tertentu dapat dilihat apakah didominasi oleh salah satu gender atau tidak.

4) **Manfaat**

Manfaat atau kegunaan yang dapat dirasakan dan dinikmati secara penuh dan optimal.

Menurut Bayumi (2022) implementasi konsep gender harus memenuhi mengenai hal - hal pokok yaitu :

- 1) Meningkatkan peran dan kedudukan perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan merumuskan kebijakan yang dapat diterapkan secara nasional serta mendukung lembaga-lembaga yang memperjuangkan terciptanya kesetaraan gender.
- 2) Meningkatkan kualitas dan kemandirian perempuan dengan tetap menjaga nilai persatuan, kesatuan, serta nilai sejarah perjuangan perempuan, sebagai bagian dari upaya pemberdayaan perempuan dan kesejahteraan masyarakat.

Adapun kendala dan hambatan dalam mencapai kesetaraan gender dalam (Ismail et al., 2020) yaitu :

1) **Kurangnya akses pendidikan**

Laki-laki dan perempuan seharusnya memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Namun, karena perempuan sering kali diharuskan untuk mengurus rumah tangga atau keluarga setelah menikah, hal ini sering menghalangi mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2) Pernikahan usia dini

Pernikahan ini bisa terjadi akibat kurangnya pengawasan dari keluarga sebagai orang tua, yang menyebabkan pergaulan anak yang bebas. Ada pula anggapan bahwa dengan menikahkan anak, tanggung jawab orang tua dianggap selesai. Menunjukkan kurangnya kesadaran orang tua yang harus diubah, dan penting untuk ada perubahan mindset dalam pemikiran.

3) Ancaman hukum kepada pelaku kekerasan

Meningkatnya kekerasan terhadap perempuan, baik di dalam maupun di luar rumah tangga, menyebabkan sebagian korban merasa takut dan takut untuk melapor. Ancaman hukum sering dianggap ringan oleh korban, dan banyak kasus yang diselesaikan melalui musyawarah atau mediasi.

4) Kurangnya akses perempuan dalam mengambil keputusan serta partisipasi penuh, ketidakadilan gender karena baik pria maupun wanita memiliki hak yang setara dalam semua aspek politik dan pemerintahan.

Kesetaraan gender tidak berarti memberikan lebih banyak kekuasaan kepada perempuan dengan mengurangi kekuasaan laki-laki. Sebaliknya, kesetaraan gender bertujuan untuk memberdayakan semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, dengan memastikan bahwa mereka memiliki akses yang sama terhadap hak, peluang, dan sumber daya dalam berbagai aspek kehidupan.

e. Teori Difusi Inovasi

Teori difusi inovasi adalah proses penyebaran ide atau gagasan baru melalui komunikasi, dengan kata lain difusi terjadi ketika seseorang memperkenalkan konsep yang belum banyak dikenal kepada orang lain melalui interaksi dan pertukaran informasi. Teori yang dikemukakan Everett Rogers pada tahun 1964 dalam bukunya yang berjudul “*Diffusion of Innovations*” menjelaskan bahwa difusi adalah proses sebuah inovasi dikomunikasikan informasi tentang ide baru melalui beberapa saluran dengan jangka waktu tertentu dalam sebuah sistem sosial (Mulyati et al., 2023).

Menurut Stephen W. Littlejohn dalam bukunya “*Encyclopedia of Communication Theory*” (2009) menjelaskan bahwa suatu proses yang merujuk pada bagaimana anggota suatu sistem sosial menyampaikan inovasi melalui saluran komunikasi tertentu dalam periode waktu tertentu. Inovasi tersebut dapat berupa konsep, ide, atau teknologi baru. Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi ini mengandung gagasan atau praktik yang masih dianggap baru oleh penerimanya (Ayuning et al., 2021).

Menurut Rogers (1997) dalam (Ayuning et al., 2021) teori difusi inovasi mempelajari penggunaan media Instagram yang memiliki empat tahapan yaitu:

1) Pengetahuan

Individu sadar terhadap keberadaan suatu inovasi disertai dengan pemahaman tentang cara kerja dan fungsi inovasi tersebut.

2) Persuasi

Individu mengembangkan sikap positif atau negatif terhadap suatu inovasi berdasarkan penilaian dan pemahamannya.

3) Keputusan

Individu mengambil keputusan untuk menerima atau menolak inovasi berdasarkan pertimbangan yang telah dibuat sebelumnya.

4) Implementasi

Individu mulai menerapkan inovasi yang telah diterima, berpartisipasi aktif dalam penggunaan atau pengaplikasiannya.

Menurut Everett M Rogers dalam (Arbang, 2019) teori difusi inovasi memiliki empat elemen atau faktor - faktor dalam proses penyebaran dan penerimaan inovasi yaitu :

- 1) **Inovasi**, merupakan tindakan dan gagasan berupa kebaruan inovasi dapat diukur menurut persepsi seseorang atau masyarakat yang menerimanya.
- 2) **Saluran komunikasi inovasi**, alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan inovasi dari sumber kepada penerima, alat tersebut dapat berupa media massa.
- 3) **Aspek waktu**, proses keputusan inovasi yang dari individu yang mengetahui sampai awal memutuskan dan menerima inovasi tersebut atau menolaknya.
- 4) **Sistem sosial** tempat terjadi proses penyebaran dan penerimaan inovasi.

f. Teori Feminisme Digital

Feminisme digital merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "feminis" dan "digital." Kata "feminis" berasal dari bahasa latin *femina*, yang berarti perempuan, dan mendapat tambahan akhiran "isme" yang merujuk pada suatu aliran atau paham tertentu. Sementara itu, "digital" merujuk pada teknologi yang digunakan untuk menyimpan data, mengelola informasi, dan menyebarkan berita ke ruang publik di dunia maya. Oleh karena itu, feminisme digital adalah suatu paham yang mendorong perempuan untuk menuntut kesetaraan dengan laki-laki dan berperan aktif di ruang digital atau media sosial.

Kesadaran untuk memperjuangkan hak perempuan disuarakan melalui platform digital dan sosial media seperti Instagram, Twitter, Facebook, TikTok, Telegram, dan lainnya. *Feminisme digital* berfungsi sebagai gerakan yang

mengajak perempuan untuk aktif di media sosial, menegaskan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dalam berinteraksi di dunia maya, menyebarkan informasi, dan menyuarakan isu perempuan. Gerakan ini juga menyediakan ruang bagi perempuan untuk menyebarkan informasi tentang berbagai topik terkait feminisme, seperti gender, seksualitas, dan hak asasi perempuan.

Dengan demikian, feminisme digital adalah gerakan perempuan di dunia digital yang bertujuan untuk menyebarkan informasi mengenai kesetaraan gender dan meningkatkan kesadaran tentang isu-isu perempuan di ruang maya. Gerakan ini berusaha menyebarkan pesan secara viral dan mengedukasi berbagai kalangan melalui media digital. Selain menyuarakan paham mereka, feminisme digital juga berfungsi sebagai alat untuk mensosialisasikan perjuangan perempuan dalam menuntut kesetaraan dengan laki-laki (Samsul, 2024).

Aktivitas feminis di media sosial mencakup berbagai bentuk, mulai dari kampanye daring, seminar tentang kekerasan terhadap perempuan, hingga pembentukan gerakan yang dapat mengangkat isu-isu perempuan. Menurut (Parahita, 2019) *Feminis digital* ditandai dengan penggunaan tagar di media sosial, yang digunakan untuk menyampaikan pengalaman terkait kekerasan seksual melalui pengarsipan digital dan aktivitas pengumpulan data.

Feminisme digital mengembangkan ide-ide di media sosial untuk menjangkau masyarakat dalam skala yang lebih luas. Hal ini memungkinkan netizen dari berbagai latar belakang untuk terhubung dengan rasa peduli yang tinggi dan tujuan yang sama dalam memperjuangkan feminisme, isu kekerasan seksual, dan kesetaraan gender. Keberadaan akun-akun feminis di Instagram memiliki daya tarik, meskipun perjuangan para feminis untuk bertahan dalam memperjuangkan isu-isu tersebut tetap berlanjut melalui berbagai postingan dan kolom komentar.

Digital Feminis Aktivisme (DFA) dapat menghubungkan masyarakat offline dengan online, memungkinkan untuk memiliki tujuan yang sama dalam membahas isu-isu yang dihadapi oleh perempuan. Banyak fitur di dalam media sosial yang dapat digunakan, salah satu yang paling efektif adalah fitur komentar, fitur komentar ini tidak hanya efektif digunakan, tetapi juga memungkinkan masyarakat untuk menuangkan ide dan berdiskusi satu sama

lain. Misalnya, orang dapat berbagi, merespons, dan memaknai sesuatu, yang merupakan hal penting untuk diperhatikan.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian literatur, peneliti menemukan berbagai referensi dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dipilih. Penelitian-penelitian tersebut menjadi acuan penting yang mendukung peneliti dalam merumuskan asumsi dasar dan mengembangkan penelitian yang sedang dilakukan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Adiyanto, 2020) berjudul "Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Ruang Diskusi Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Di Lingkungan Akademis". Penelitian ini menganalisis penggunaan Instagram sebagai media diskusi untuk mencegah pelecehan seksual di kampus, yang terbukti efektif untuk edukasi. Fokus utamanya adalah pemanfaatan fitur siaran langsung di Instagram untuk mengadakan diskusi virtual bersama komunitas Feminis Yogya dan Perempuan Hari Ini. Namun, penelitian ini juga menemukan hambatan, seperti pemanfaatan fitur live yang belum optimal dan terbatasnya jangkauan komunitas di luar Yogyakarta. Disarankan untuk memperkuat kerjasama antar komunitas, meningkatkan literasi gender, dan membentuk layanan pengaduan resmi di kampus untuk menciptakan lingkungan akademis yang aman dan inklusif.

Penelitian selanjutnya yang berjudul "Instagram Komunitas pergerakan feminisme @Narasi_Perempuan dan Upaya Pemberdayaan perempuan Banjarmasin" oleh (Ayuning et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran komunitas dalam pemberdayaan perempuan di Banjarmasin. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Narasi Perempuan memanfaatkan Instagram untuk pemberdayaan perempuan di Banjarmasin, dengan fokus pada penyadaran dan pembentukan perilaku melalui pesan persuasif dan pemberitaan isu perempuan. Selain itu, kemampuan intelektual dan keterampilan perempuan dikembangkan melalui Instagram Live, IGTV, serta kolaborasi dengan komunitas lain lewat konten seperti "Berkisahan" dan reposting.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Rsitia, 2017) dengan judul "Peran Instagram Sebagai Media Sosial Penyebaran Nilai Kesetaraan Gender Bagi perempuan Indonesia". Penelitian ini menunjukkan bahwa Instagram efektif sebagai media untuk menyebarkan nilai-nilai kesetaraan gender di Indonesia. Berdasarkan teori yang digunakan, Instagram mendukung kebebasan individu dan lembaga dalam mempromosikan kesetaraan gender. Namun, tantangan yang masih dihadapi adalah adanya konten diskriminatif yang menghambat upaya tersebut. Meskipun demikian, jumlah akun yang aktif menyuarakan kesetaraan gender terus meningkat, memberikan harapan bahwa bias gender di Instagram akan berkurang dan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender bagi perempuan semakin kuat.